

PERAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA

Nurhamida Fitri Simatupang¹

¹Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan
E-mail: nurhamidafitrisimatupang@gmail.com

Reza Fahlefi Harahap²

²Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan
E-mail: rezafh4822@gmail.com

Mira Rahmayanti Sormin³

³ Pendidikan Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan
E-mail: mira.rahmayanti@um-tapsel.ac.id

Rosmaimuna Siregar⁴

⁴ Pendidikan Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan
E-mail: rosmaimunah@um-tapsel.ac.id

Jumaita Nopriani Lubis⁵

⁵ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan
E-mail: jumaita@um-tapsel.ac.id

Rini Yanti Hasanah⁶

⁶ Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan
E-mail: rini.yanti@um-tapsel.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran keluarga dalam membentuk karakter religius siswa melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Karakter religius merupakan bagian penting dalam pendidikan karakter yang berperan dalam membentuk kepribadian dan moralitas siswa sejak usia dini. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dalam proses pendidikan anak memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan nilai-nilai keagamaan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelaah berbagai literatur, jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema-tema utama mengenai kontribusi keluarga dalam menanamkan nilai religius, seperti keteladanan orang tua, pembiasaan ibadah, komunikasi spiritual, serta penciptaan lingkungan keluarga yang agamis. Hasil kajian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif keluarga, khususnya orang tua,

dalam pendidikan religius di rumah sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius siswa. Penanaman nilai-nilai religius yang konsisten dalam keluarga menjadi pondasi utama dalam membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

Kata kunci: *Peran Keluarga, Karakter Religius, Siswa*

Abstract

This study aims to examine the role of the family in shaping students' religious character through a descriptive qualitative approach using the library research method. Religious character is an essential aspect of character education, playing a crucial role in shaping students' personality and morality from an early age. The family, as the first and foremost environment in a child's educational journey, has a significant influence on the development of religious values. Data collection was conducted by reviewing various relevant literature sources, including scholarly journals, books, and previous research findings. The data were analyzed using content analysis techniques to identify key themes regarding the family's contribution in instilling religious values, such as parental role modeling, habitual worship practices, spiritual communication, and the creation of a religious family environment. The findings indicate that active family involvement—particularly by parents—in religious education at home greatly influences the formation of students' religious character. Consistent inculcation of religious values within the family serves as a fundamental foundation for shaping individuals who are faithful, morally upright, and responsible.

Keywords: *Family Role, Religious Character, Students*

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter religius siswa merupakan salah satu tujuan penting dalam pendidikan, khususnya dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual. (Alkhasanah et al., 2023). Dalam hal ini, peran keluarga sangatlah krusial sebagai lingkungan pertama dan utama yang memberikan pengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. (Mahyuniati, 2025). Keluarga tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga menjadi pusat pembelajaran nilai dan norma kehidupan, termasuk nilai-nilai keagamaan. Karakter religius yang terbentuk sejak dini melalui lingkungan keluarga yang kondusif akan memberikan pondasi kuat bagi anak dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan dan menjaga integritas moralnya di tengah perkembangan zaman. (Fatimah, 2024).

Pendidikan karakter pada anak sejak usia dini dapat mengantarkannya pada kematangan dalam mengolah emosi, dan kecerdasan emosi merupakan bekal yang sangat penting untuk mempersiapkan anak dalam menyongsong masa depan yang penuh tantangan dengan berbagai permasalahannya yang begitu kompleks. Keluarga merupakan arena utama dan pertama untuk melakukan interaksi sosial dan mengenal perilaku-perilaku yang dilakukan oleh orang lain. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai dasar pandangan hidup beragama. (Himmah & Fitriani, 2023). Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikannya. Keluarga sebagai tonggak awal dalam pengenalan budaya-budaya masyarakat dimana anggota keluarga belajar tentang pribadi dan sifat orang lain di luar dirinya. Karena itu keluarga merupakan wadah yang memiliki arti penting dalam pembentukan karakter, hubungan kekerabatan, sosial dan kreativitas para anggotanya. Karena itu sangat menarik untuk dikaji urgensi keluarga ini dalam berbagai dimensinya baik oleh para ilmuwan maupun para praktisi. Salah satu ilmuwan pertama yang mengkaji keluarga adalah George Murdock. Dalam bukunya *Social Structure*, Murdock menguraikan bahwa keluarga

merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi.(Fikriyah, 2024).

Batasan tentang keluarga dari aspek kedekatan hubungan satu sama lain dengan mengatakan bahwa, keluarga sebagai lingkungan sosial yang sangat dekat hubungannya dengan seseorang. (Costarika, 2025). Lingkungan social dimana keluarga itu dibesarkan seperti tempat tinggal, pola interaksi, nilai-nilai, pola pemikiran, dan kebiasaannya. Oleh karena itu, keluarga merupakan lembaga sosial yang mempunyai multi fungsi, dalam membina dan mengembangkan interaksi antar anggota keluarga. (Lemos et al., 2019). Keluarga merupakan sarana pengasuhan bagi anak-anak untuk belajar hal-hal yang menyangkut masalah norma agama, nilai dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Dulu, pendidikan berpusat pada keluarga dan keluarga merupakan pusat pendidikan bagi anak dalam segala bidang. Tetapi sekarang keluarga tidak lagi sendirian dalam melaksanakan fungsi pendidikan nya, melainkan dapat dan harus bekerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan yang ada dalam masyarakat. (Gunawan et al., 2022). Menciptakan suasana agamis di rumah akan lebih mudah membentuk Kecerdasan Emosi (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) anak. hal ini peran orang tualah yang sangat dominan. Orang tua harus mendidik anak semenjak dini agar mereka dapat berperilaku sesuai dengan yang diharapkan. Lebih bijak dalam memilihkan sekolah untuk anak mulai dari tingkat TK dan SD di sekolah yang dasar agama Islamnya bagus sehingga dia akan terbiasa melaksanakan ibadah, dan berakhlak mulia. Keluarga hendaknya juga mencurahkan perhatian dan kasih sayang, serta melatih kejujuran, saling menghargai, menghormati dan tolong menolong dalam keluarga sehingga terbentuk pribadi yang sholeh, santun dan memiliki rasa empati yang tinggi. (Hidayah et al., 2018)

Pendidikan karakter religius di kalangan siswa penting untuk membentuk kepribadian yang beriman, berakhlak, serta memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sosial. Keluarga memegang peran utama sebagai agen pertama dan terdepan dalam menanamkan nilai-nilai religius sejak anak masih kecil. Sebagaimana ditunjukkan oleh (Pratama & Rohili, 2025), keluarga memainkan peran melalui contoh, pembiasaan ibadah, dan komunikasi terbuka, meskipun terkendala oleh faktor seperti keterbatasan waktu, pengaruh teknologi, dan lingkungan sekitar. Temuan serupa juga diungkapkan oleh (Mahyuniati, 2025) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter religius siswa sangat dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua dalam pendidikan keagamaan di rumah. Dalam konteks pandemi, (Rahmawati, 2021) menambahkan bahwa peran orang tua menjadi semakin signifikan sebagai motivator dan pembimbing spiritual siswa selama pembelajaran dari rumah. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam mendidik siswa secara spiritual memberikan dampak yang nyata terhadap pembentukan karakter mereka. Dengan demikian, penting untuk terus mengkaji secara mendalam bagaimana peran keluarga dapat dioptimalkan dalam proses pembentukan karakter religius siswa, agar nilai-nilai keislaman yang ditanamkan di rumah dapat berkesinambungan dengan pendidikan yang diterima di sekolah dan lingkungan sosial lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran keluarga dalam membentuk karakter religius siswa. (Fadli, 2021). Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, buku-buku pendidikan Islam, artikel jurnal ilmiah, serta pemikiran para ahli yang relevan, termasuk teori tentang struktur dan fungsi keluarga yang dikemukakan oleh George Murdock. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, mencatat, dan menelaah berbagai referensi yang relevan dengan pembentukan karakter religius dalam keluarga. Sumber data meliputi ayat Al-Qur'an, hadis, buku-buku pendidikan Islam, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas peran keluarga dalam menanamkan nilai

keagamaan pada anak. Referensi dari pakar pendidikan, sosiologi, dan psikologi keluarga juga digunakan untuk memperkuat analisis. Seluruh data diseleksi dan diklasifikasi berdasarkan relevansi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana keluarga, khususnya orang tua, dapat membentuk karakter religius anak melalui keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi spiritual.. (A'yun, 2025). Selanjutnya, data dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk memilah informasi yang relevan, penyajian data disusun dalam bentuk naratif yang sistematis, dan kesimpulan diambil untuk merumuskan strategi, tantangan, serta harapan dalam pembentukan karakter religius anak melalui peran keluarga. (Nurrisa, 2025). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan kajian konseptual yang mendalam mengenai pentingnya peran orang tua sebagai pendidik utama dan pertama dalam membentuk karakter anak yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

Keluarga memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk karakter religius siswa. Dalam Islam, anak merupakan anugerah dari Allah SWT yang harus disyukuri dan dijaga sebaik-baiknya. Al-Qur'an menguraikan empat tipikal anak dalam kehidupan manusia: sebagai penyejuk jiwa (qurrata a'yun), perhiasan dunia, ujian (fitnah), dan bahkan bisa menjadi musuh. Anak sebagai penyejuk jiwa merupakan tipikal terbaik yang disebut dalam QS. Al-Furqan [25]: 74, yaitu anak-anak yang saleh, taat kepada Allah, dan berbakti kepada orang tua. Namun, untuk mencapai derajat ini, dibutuhkan peran besar dari orang tua dalam mendidik, membina, serta mendoakan anak secara konsisten. Di sisi lain, QS. Al-Kahfi [18]: 46 dan QS. Al-Munafiqun [63]: 9 menjelaskan bahwa anak juga bisa menjadi perhiasan dunia yang jika disikapi secara berlebihan, justru bisa melalaikan dari mengingat Allah. Bahkan dalam QS. At-Taghabun [64]: 14 dan QS. Al-Mumtahanah [60]: 3, dijelaskan bahwa anak bisa menjadi musuh apabila tidak diarahkan dengan benar dalam urusan agama.

Keluarga memegang peran sentral dalam membentuk karakter religius siswa, sebagaimana diperkuat oleh berbagai penelitian kualitatif. (Pane, 2024) menegaskan bahwa keluarga adalah “pendidik utama dan pertama bagi anak,” dengan kewajiban menanamkan nilai keagamaan melalui keteladanan, pengasuhan, pembiasaan ibadah, dan dokumentasi harian yang konsisten.

Dalam konteks ini, pendidikan karakter religius harus dimulai sejak dini dari lingkungan keluarga. QS. At-Tahrim ayat 6 secara tegas menyiratkan bahwa orang tua wajib menjaga diri dan keluarganya dari api neraka, yang berarti mereka bertanggung jawab dalam mendidik anak secara agama dan moral. Orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya; dari mereka, anak mengenal tauhid, akhlak, dan nilai-nilai keislaman. Pendidikan keluarga menurut perspektif Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan, mencakup etika, moral, spiritual, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam praktiknya, orang tua harus menjalankan peran sebagai pendidik utama dan pertama. Mereka tidak hanya memberikan kasih sayang dan perlindungan, tetapi juga menjadi teladan dalam beribadah, berbicara, dan bersikap. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tuanya, sehingga keteladanan menjadi aspek krusial dalam pendidikan keluarga. Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak mencakup: (1) pengasuhan, yaitu melatih anak untuk berbuat baik melalui perkataan dan perbuatan; (2) pembinaan, yakni mendorong anak untuk melakukan kebaikan; (3) pembiasaan, yaitu membiasakan anak dengan akhlak yang baik sejak dini; (4) pemeliharaan, yakni menjauhkan anak dari pengaruh negatif lingkungan; (5) pemberian sanksi sebagai bentuk pendidikan disiplin; dan (6) pengawasan agar anak tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Dengan demikian, karakter religius anak tidak dapat terbentuk secara instan, tetapi memerlukan proses panjang yang berkelanjutan. Orang tua tidak hanya dituntut untuk menyediakan kebutuhan fisik anak, tetapi juga perlu memberikan pendidikan ruhani dan moral sebagai bentuk tanggung jawab atas amanah yang diberikan Allah SWT. Keluarga yang harmonis, religius, dan sadar pendidikan akan mencetak generasi yang saleh, bertakwa, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan akhlak mulia.

2. Strategi Keluarga dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

Hasil kajian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter religius siswa. Dalam lingkungan keluarga, orang tua berperan sebagai pendidik utama dan pertama yang sangat memengaruhi perkembangan akhlak dan spiritualitas anak. Peran tersebut dijalankan melalui berbagai pendekatan, seperti pengasuhan yang penuh kasih sayang, pembinaan nilai-nilai keagamaan, pembiasaan ibadah harian, serta keteladanan dalam perilaku. Orang tua yang secara konsisten mencontohkan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga salat, membaca Al-Qur'an, berkata baik, dan bersikap jujur, akan menjadi teladan utama yang ditiru oleh anak-anak mereka. Dalam hal ini, lingkungan keluarga menjadi wadah pembentukan iman dan moralitas yang kokoh sejak usia dini.

Al-Qur'an juga menguatkan peran penting ini melalui berbagai ayat yang menggambarkan tipikal anak dalam kehidupan keluarga. Anak bisa menjadi penyejuk hati dan pemimpin orang-orang bertakwa (QS. Al-Furqan: 74), tetapi juga bisa menjadi ujian atau bahkan musuh jika tidak diarahkan dengan benar (QS. At-Taghabun: 14). Oleh karena itu, pendidikan religius dalam keluarga bukan hanya sebatas mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mengarah pada internalisasi nilai keimanan dan akhlak dalam keseharian. Hasil penelitian dari beberapa jurnal menyatakan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan arahan religius di rumah sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Mahyuniati (2025) menunjukkan bahwa keteladanan dan pembiasaan ibadah dari orang tua mampu meningkatkan kesadaran religius anak. Sementara Pratama et al. (2025) menemukan bahwa dalam menghadapi tantangan zaman, seperti kecanduan teknologi dan minimnya waktu berkualitas, keluarga tetap bisa menjalankan perannya melalui komunikasi spiritual dan pengawasan yang bijak.

Secara umum, pembentukan karakter religius siswa melalui keluarga dapat dilakukan dengan strategi pengasuhan yang mencakup enam aspek penting: melatih anak berbuat baik (pengasuhan), mendorong anak berperilaku positif (pembinaan), membiasakan anak dengan amal saleh (pembiasaan), menjauhkan dari hal buruk (pemeliharaan), memberi sanksi yang mendidik, dan mengawasi agar anak tidak mengulangi kesalahan. Semua proses ini membutuhkan konsistensi, kesabaran, serta pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan agama sejak dini. Dengan demikian, keluarga yang harmonis dan religius akan menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan bermoral tinggi. Peran keluarga ini bukan hanya menjadi bagian dari tugas sosial, tetapi juga bentuk nyata dari ibadah kepada Allah dalam menjaga amanah-Nya, yaitu anak-anak yang kelak menjadi penerus bangsa dan agama.

3. Tantangan dan Harapan dalam Proses Membentuk Karakter Siswa

Karakter merupakan fondasi penting yang harus dimiliki setiap individu, baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat. Kemajuan dan kemunduran suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas karakter warganya. Secara etimologis, istilah "karakter" berasal dari bahasa Latin *character*, yang berarti tanda, stempel, atau cap yang melekat dalam diri seseorang dan mencerminkan watak, tabiat, dan akhlak seseorang. Oleh karena itu, karakter tidak hanya terbentuk secara spontan, melainkan melalui proses yang panjang, konsisten, dan berulang dalam kehidupan sehari-hari. Karakter menjadi indikator kedewasaan moral seseorang, termasuk dalam konteks karakter religius.

Karakter religius mencakup nilai-nilai spiritual, seperti keimanan, ketaatan dalam beribadah, serta akhlak mulia yang terpancar dalam perilaku sehari-hari.

Dalam menghadapi era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, pembentukan karakter religius menjadi semakin menantang. Diperlukan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kekuatan spiritual. Pendidikan karakter religius berfungsi sebagai benteng dari derasnya arus perubahan zaman yang cenderung membawa degradasi moral. Untuk membentuk karakter yang demikian, terdapat dua faktor utama yang memengaruhi: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi aspek keturunan atau hereditas, sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh dari lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media sosial (Zuhri, 2022, dalam At-Tadib: Jurnal Pendidikan Islam link).

Adapun beberapa faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius anak dapat diidentifikasi lebih lanjut. Pertama, dari aspek orang tua, kesibukan dalam pekerjaan sering membuat mereka kurang hadir secara emosional dan spiritual dalam kehidupan anak-anaknya. Banyak orang tua lebih fokus memenuhi kebutuhan material, namun lalai dalam menanamkan nilai-nilai keislaman di rumah. Selain itu, kurangnya keteladanan juga menjadi persoalan serius. Orang tua yang tidak disiplin dalam beribadah sulit mengarahkan anak-anaknya untuk taat menjalankan ibadah seperti salat. Kedua, keterbatasan waktu belajar di sekolah dengan muatan kurikulum yang padat membuat pendidikan lebih terfokus pada aspek kognitif dan psikomotorik, sementara aspek afektif—yang erat kaitannya dengan pembentukan karakter—sering kali terabaikan.

Ketiga, lingkungan pergaulan anak sangat memengaruhi proses internalisasi nilai religius. Jika anak berada dalam lingkungan yang jauh dari nilai-nilai Islam, maka potensi untuk terbentuknya karakter religius menjadi lebih kecil. Terakhir, media sosial juga menjadi tantangan besar. Tanpa pengawasan yang cukup, anak-anak rentan terpapar konten negatif dan cenderung mengalami kecanduan terhadap gadget, game online, maupun aktivitas digital lain yang kurang bermanfaat. Akibatnya, waktu yang semestinya digunakan untuk belajar dan beribadah teralihkan. Dalam konteks ini, peran keluarga menjadi sangat krusial untuk mengarahkan, membimbing, serta mengontrol aktivitas anak, agar nilai-nilai religius yang ditanamkan tetap tumbuh dan berkembang dalam kehidupan mereka sehari-hari.

4. Langkah-Langkah Keluarga Dalam Membentuk Karakter Religius Anak

Dalam membentuk karakter religius anak, keluarga memiliki tanggung jawab besar yang dapat dilakukan melalui beberapa langkah strategis. Salah satu langkah paling efektif adalah pembiasaan, yang harus ditanamkan sejak usia dini. Anak-anak yang dibiasakan untuk menjalankan ibadah seperti salat, membaca Al-Qur'an, atau mengucapkan doa sehari-hari, akan lebih mudah membentuk kedisiplinan spiritual dan keterikatan emosional dengan nilai-nilai agama. Pembiasaan tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi pola hidup yang akhirnya membentuk karakter anak. Misalnya, jika orang tua ingin menanamkan sifat dermawan, maka anak perlu dibiasakan berbagi sejak kecil. Seiring waktu, kedermawanan akan menjadi bagian dari kepribadiannya, bukan sekadar perbuatan sesekali. Penelitian oleh (Muna, 2024) menunjukkan bahwa pembiasaan beribadah di rumah, seperti salat berjamaah dan membaca doa bersama, memiliki dampak signifikan terhadap penguatan karakter religius anak dalam keluarga.

kedua adalah melalui nasihat, yang memiliki peran penting sebagai pedoman moral anak. Anak-anak pada usia dini belum mampu membedakan secara tepat antara yang benar dan yang salah. Dalam kondisi tersebut, nasihat orang tua yang disampaikan secara bijaksana dan penuh kasih sayang akan menjadi penuntun arah tindakan anak. Nasihat yang disampaikan secara konsisten akan tertanam dalam memori dan sikap anak, terutama jika disertai dengan keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari, nasihat menjadi media langsung bagi orang tua dalam membimbing perilaku anak, terutama ketika anak melakukan kesalahan atau menghadapi kebingungan moral.

Langkah selanjutnya adalah kisah atau cerita, yang merupakan metode efektif dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan keagamaan. Dalam Islam, cerita digunakan untuk menyampaikan ajaran keimanan, etika, dan spiritualitas dengan cara yang menyentuh hati dan mudah dipahami. Bahkan, Al-Qur'an memuat banyak kisah sebagai media pendidikan, seperti kisah Nabi Yusuf dalam surah Yusuf, serta kisah para nabi dalam surah al-Anbiya dan al-Qashash. Cerita memiliki daya tarik emosional dan imajinatif yang kuat, sehingga anak-anak cenderung lebih mudah menyerap pesan moral dari kisah-kisah tersebut dibandingkan instruksi langsung, kisah-kisah Islami terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman anak terhadap konsep baik dan buruk, serta menanamkan nilai-nilai religius secara halus dan menyenangkan.

Dengan menerapkan tiga langkah ini pembiasaan, nasihat, dan kisah keluarga dapat menjadi pusat pendidikan karakter religius yang efektif. Ketiga pendekatan ini saling melengkapi dan menjadi metode yang terbukti relevan dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak pada anak, terutama di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, peran keluarga sangat strategis dalam membentuk karakter religius siswa. Keluarga, khususnya orang tua, merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak. Proses pembentukan karakter religius tidak hanya dilakukan dengan memberikan materi keagamaan, tetapi lebih dalam, melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, nasihat, serta penyampaian nilai moral melalui kisah-kisah Islami. Anak-anak akan lebih mudah menyerap nilai religius jika orang tua secara konsisten menjalankan peran mereka sebagai contoh dan pembimbing dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an pun menegaskan bahwa anak bisa menjadi penyejuk hati atau bahkan menjadi ujian jika tidak diarahkan dengan benar (QS. Al-Furqan: 74; QS. At-Taghabun: 14).

Penelitian ini sejalan dengan temuan Pratama & Rohili (2025), yang menyoroti pentingnya pembiasaan ibadah dan komunikasi spiritual dalam keluarga. Mahyuniati (2025) juga menegaskan bahwa keterlibatan orang tua sangat memengaruhi karakter religius anak. Dalam konteks pandemi, Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa orang tua berperan ganda sebagai pembimbing spiritual di rumah. Meski demikian, proses ini tidak lepas dari tantangan seperti kesibukan orang tua, pengaruh lingkungan, serta paparan media sosial.

Langkah strategis seperti pembiasaan, nasihat, dan penyampaian kisah Islami menjadi pendekatan efektif yang dapat diterapkan di rumah. Ketiga metode ini, bila dilakukan secara konsisten, akan membentuk kepribadian religius anak yang kuat dan tahan terhadap pengaruh negatif lingkungan. Oleh karena itu, peran keluarga tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga merupakan bentuk ibadah dan amanah dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, S. Q. (2025). Model-Model Penelitian Kualitatif: Literature Review. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 341–354. <https://doi.org/10.31004/Jpion.V4i2.367>
- Alkhasanah, N., Studi, P., Pendidikan, M., & Surakarta, U. M. (2023). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Sd. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 355–365. <https://doi.org/10.38048/Jipcb.V10i2.1271>
- Costarika, P. (2025). *Peran Eksrakurikuler Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Mts Miftahul Ulum Tanggamus*. 1(1).
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/Hum.V21i1>.
- Fatimah, P. S. (2024). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswakelas V Di Sd Negeri 3 Purwawinangun. 99(3). <https://doi.org/10.23969/Jp.V9i3.17772>

- Fikriyah, R. (2024). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Anak. *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(1).
- Gunawan, S., Noor, T., & Kosim, A. (2022). Pembentukan Karakter Religius melalui Program Hafal Al-Qur'an. 6(2), 11812–11818. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4323>
- Hidayah, Y., Retansari, L., & Ulfah, N. (2018). Pendidikan Karakter Religius Pada Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Awal. *Jurnal Iqra'*, 3(2), 329–344.
- Himmah, U., & Fitriani, W. (2023). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Religius Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 32293–32301. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12276>
- Lemos, C. M., Gore, R. J., & Shults, F. L. (2019). *Exploratory and Confirmatory Factor Analyses of Religiosity: A Four-Factor Conceptual Model*. 3, 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.1371/journal.pone.0216352>
- Mahyuniati. (2025). Analisis Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Sekolah Dasar Negeri Lawe Pinis. *Siddiq: Jurnal Pendidikan, Riset Dan Teknologi*, 1(1), 105–110.
- Muna, N. K. (2024). *Peran Keluarga Muslim dalam Membangun Karakter Religius Anak*. 7(2), 71–82.
- Nurrisa, F. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian : Strategi , Tahapan , dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, 02(03), 793–800.
- Pane, A. Z. (2024). *Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di SDN. 024777 Binjai Utara*. 8(2), 27001–27007.
- Pratama, S. A., & Rohili, T. (2025). Peran keluarga dalam membentuk karakter keislaman siswa kelas 9 di SMP IT Nurul Iman Pesawaran. *IdarahTarbawiyah:JournalofManagementinIslamicEducation*, 6(1), 34–48. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v6i1.19086>
- Rahmawati, P. (2021). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(2).